

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 KUPANG

B. Liem Amoy Corebima^{1*}, Malkisedek Taneo², Sarlota Naema Sipa³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*Corresponding email: mooycorebima@gmail.com

Abstrak: Hasil belajar Sejarah siswa kelas XI A6 SMA Negeri 3 Kupang masih rendah karena pembelajaran didominasi ceramah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Sejarah melalui metode *Problem Solving* pada materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) pada 36 siswa; data dikumpulkan melalui tes hasil belajar serta observasi aktivitas guru dan siswa. Pada Siklus I, nilai rata-rata 73,05, ketuntasan klasikal 47%, aktivitas guru 73,52%, dan aktivitas siswa 53,44%. Pada Siklus II, keempatnya meningkat menjadi 82,78, 88,89%, 91,17%, dan 87,11%. Peningkatan berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi, merumuskan, menganalisis, dan memecahkan masalah sejarah. Simpulannya, metode *Problem Solving* meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI A6.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, *Problem Solving*, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Pergerakan Kebangsaan Indonesia

Abstract: The History learning outcomes of Grade XI A6 students at SMA Negeri 3 Kupang were low because instruction relied mainly on lectures. This study aimed to improve History learning outcomes through the *Problem Solving* method on the topic of the Indonesian National Movement. Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles (planning, action, observation, reflection) with 36 students; data were collected through learning outcome tests and observations of teacher and student activities. In Cycle I, the mean score was 73.05, classical mastery 47%, teacher activity 73.52%, and student activity 53.44%. In Cycle II, these rose to 82.78, 88.89%, 91.17%, and 87.11%, respectively. The improvement was associated with students' involvement in identifying, formulating, analyzing, and solving historical problems. The *Problem Solving* method improved the History learning outcomes of Grade XI A6 students.

Keywords: History Learning, *Problem Solving*, Learning Outcomes, Classroom Action Research, Indonesian National Movement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka, sebagai manusia dan anggota masyarakat, memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Pirdata, 2007). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dalam Suryadi, 2022). Karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat, terutama untuk mata pelajaran yang sulit dipahami peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Pendidikan juga berperan membentuk pola pikir, sikap, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak berhenti pada hafalan, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah. Tantangannya, pembelajaran masih sering berpusat pada guru sehingga siswa kurang berkesempatan berpikir, bertanya, dan memecahkan masalah secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Permasalahan tersebut terasa lebih kuat pada mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran sejarah sering dianggap teoretis dan membosankan karena didominasi ceramah dan hafalan,

sehingga siswa kurang memahami makna peristiwa sejarah dan sulit mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Padahal pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk kesadaran sejarah, nasionalisme, dan sikap kritis terhadap peristiwa masa lalu.

Observasi awal selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di kelas XI SMA Negeri 3 Kupang menunjukkan rendahnya minat belajar Sejarah. Pembelajaran masih konvensional dengan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif, bosan, jenuh, dan kurang berkonsentrasi. Di kelas XI A6, nilai ulangan harian pada materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia menunjukkan bahwa dari 37 siswa hanya 11 siswa (29,72%) mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sedangkan 26 siswa (70,27%) belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum membuat siswa menyerap materi secara maksimal.

Salah satu solusi yang dinilai tepat adalah metode pembelajaran *Problem Solving*. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis peristiwa sejarah, serta mencari dan merumuskan solusi berdasarkan fakta dan data sejarah, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi didorong berpikir kritis dan analitis sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual, tidak sekadar hafalan.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung penggunaan metode ini. Pratama (2021) menerapkan *Problem Solving* melalui PTK di SMA Negeri 1 Makassar dan melaporkan peningkatan nilai rata-rata, ketuntasan belajar, keaktifan, serta kemampuan berpikir kritis dan menganalisis peristiwa sejarah pada setiap siklus. Rahmawati (2021) melakukan PTK dua siklus di kelas X SMA Negeri 2 Yogyakarta dan melaporkan peningkatan keaktifan, yaitu partisipasi diskusi, keberanian berpendapat, dan kerja sama kelompok, serta peningkatan hasil belajar. Kedua penelitian dilakukan pada sekolah, jenjang kelas, dan kondisi awal siswa yang berbeda, sehingga penerapan *Problem Solving* pada kelas XI A6 SMA Negeri 3 Kupang perlu dikaji tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kupang melalui penerapan metode *Problem Solving*.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rosdiani, 2014). Sejarah menelaah asal-usul, perkembangan, serta kehidupan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai kearifan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012). Sebagai bidang kajian ilmu sosial, sejarah mempelajari peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan aktivitas dan pengalaman hidup manusia, disusun secara kronologis, sistematis, dan berdasarkan bukti empiris. Fungsinya tidak hanya merekam kejadian, tetapi juga membantu memahami proses perubahan dan kesinambungan kehidupan manusia.

Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kondisi agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Hatimah, 2003), atau cara mengimplementasikan rencana dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2001). Metode *Problem Solving* memberi kesempatan kepada siswa untuk menghadapi suatu permasalahan, kemudian mencari dan menemukan solusi melalui proses berpikir sistematis. Siswa menjadi subjek yang aktif: memahami masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis dan memecahkan masalah, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran sejarah, kegiatan tersebut melatih siswa berpikir sistematis, mencari informasi yang relevan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyusun solusi dari informasi yang diperoleh. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, yang tampak pada perubahan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi. Dalam pembelajaran sejarah, hasil belajar tidak hanya berupa kemampuan mengingat fakta dan peristiwa, tetapi juga kemampuan memahami hubungan antarkejadian, menganalisis permasalahan, dan memberikan solusi. Oleh karena itu, metode yang menuntut siswa menganalisis dan memecahkan masalah sejarah relevan untuk meningkatkan hasil belajar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian terhadap kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama (Arikunto et al., 2015). PTK dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang diulang dalam siklus. Tindakan yang diberikan adalah penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Sejarah, dan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kupang, Jalan W.J. Lamentik, Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada 15 sampai 22 Juni 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI A6 yang berjumlah 36 orang, sedangkan data kondisi awal mencakup 37 siswa. Objek penelitian adalah proses pembelajaran Sejarah dengan metode *Problem Solving* dan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Prosedur Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis *Problem Solving* sesuai Kurikulum Merdeka, lembar kerja peserta didik (LKPD), soal tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta media ajar. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia dilaksanakan melalui orientasi masalah, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis dan pemecahan masalah, presentasi dan evaluasi solusi, serta penarikan kesimpulan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Pada tahap refleksi, hasil tes dan observasi dianalisis bersama guru mata pelajaran Sejarah untuk menentukan kelemahan dan kelebihan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Arikunto, 2015) dan dilakukan oleh guru Sejarah SMA Negeri 3 Kupang sebagai observer dan supervisor. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah pembelajaran (Sudjana, 2016) dalam bentuk 10 soal pilihan ganda. Aktivitas siswa diamati pada lima indikator: orientasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis dan memecahkan masalah, serta menyampaikan hasil, dengan skor 1 sampai 5 (skor maksimum 900 untuk 36 siswa). Aktivitas guru diamati melalui lembar keterlaksanaan pembelajaran dengan skor maksimum 34.

Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai siswa (skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100), nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar klasikal (jumlah siswa tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%), serta persentase keaktifan siswa dan

keterlaksanaan aktivitas guru (skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100%). Siswa dinyatakan tuntas apabila nilainya mencapai KKTP 75. Analisis kualitatif bersifat deskriptif dan digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, serta kendala yang muncul berdasarkan observasi dan catatan lapangan.

Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil apabila (1) ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80% siswa dengan nilai sesuai atau di atas KKTP 75, (2) aktivitas siswa berada pada kategori baik atau aktif, dan (3) hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Aktivitas guru dan siswa juga dituntut mencapai persentase minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran

Sebelum tindakan, pembelajaran Sejarah di kelas XI A6 masih didominasi metode ceramah dan siswa cenderung pasif. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 37 siswa pada data awal, 11 siswa (29,72%) mencapai KKTP 75 dan 26 siswa (70,27%) belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal masih rendah.

Tabel 1. Hasil belajar awal siswa kelas XI A6 (nilai ulangan harian)

Ketuntasan	KKTP	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	≥ 75	11	29,72%
Belum tuntas	< 75	26	70,27%
Jumlah		37	100%

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 15 Juni 2026 dengan materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Pembelajaran terdiri atas pendahuluan (15 menit), inti (60 menit), dan penutup (15 menit). Pada kegiatan inti, guru menayangkan cuplikan film “Guru Bangsa Tjokroaminoto” dan menyajikan fakta bahwa perlawanan rakyat daerah sebelum abad ke-20 banyak mengalami kegagalan karena bersifat kedaerahan. Masalah yang diajukan adalah mengapa perlawanan yang bersifat kedaerahan sering gagal dan mengapa organisasi pergerakan nasional kemudian muncul. Siswa dalam kelompok kecil mengumpulkan data dari buku teks, bahan ajar, artikel, dan sumber digital tentang faktor lahirnya pergerakan kebangsaan, peran Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, perubahan strategi perjuangan, serta perjuangan tokoh dan masyarakat NTT. Mereka kemudian merumuskan dan menguji hipotesis, mempresentasikan hasil analisis, dan menarik kesimpulan bersama guru. Tes pilihan ganda diberikan pada kegiatan penutup.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 73,05 masih di bawah KKTP 75. Dari 36 siswa, 17 siswa (47%) mencapai KKTP dan 19 siswa (52%) belum mencapainya.

Tabel 2. Hasil belajar siswa pada Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah nilai	2.630
Nilai rata-rata	73,05
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60
Jumlah siswa	36
Siswa tuntas (≥ 75)	17 (47%)
Siswa belum tuntas	19 (52%)

Hasil observasi menunjukkan aktivitas siswa memperoleh skor 481 dari 900 (53,44%) dengan kategori cukup. Sebagian siswa mulai memperhatikan masalah dan berdiskusi, tetapi masih mengalami kesulitan merumuskan masalah dan menganalisis informasi, serta kurang percaya diri mempresentasikan hasil. Aktivitas guru memperoleh skor 25 dari 34 (73,52%), di bawah batas minimal 80%. Kelemahan guru terlihat pada pemberian motivasi dan pertanyaan reflektif, klarifikasi informasi, bimbingan analisis sebab-akibat, pelurusan miskonsepsi, bimbingan penarikan kesimpulan, umpan balik, dan pengelolaan waktu.

Pada refleksi, hasil Siklus I dinilai belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Siswa masih beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut berpikir kritis dan kerja sama, serta keaktifan masih didominasi beberapa siswa. Perbaikan yang direncanakan meliputi apersepsi, motivasi, dan pertanyaan pemantik yang lebih kuat; bimbingan lebih intensif pada setiap tahap; pengelolaan diskusi yang melibatkan siswa pasif; pembagian tugas kelompok yang lebih jelas; penguatan dan umpan balik; serta pengaturan waktu.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 22 Juni 2026 dengan alokasi waktu 2×45 menit. Berdasarkan refleksi Siklus I, peneliti menyempurnakan modul ajar, memperjelas petunjuk LKPD, membagi siswa ke dalam kelompok yang lebih terarah, menyiapkan pertanyaan pemantik, dan mengatur alokasi waktu setiap tahap. Media yang digunakan tetap berupa cuplikan film, gambar organisasi pergerakan nasional, dan sumber belajar lain. Guru memberikan bimbingan lebih intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan, membimbing siswa menemukan hubungan sebab-akibat serta membandingkan bentuk perjuangan sebelum dan sesudah munculnya organisasi pergerakan nasional, dan memberikan penguatan serta klarifikasi atas hasil presentasi. Pembelajaran ditutup dengan tes pilihan ganda 10 soal.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 82,78 (dibulatkan 83) telah melampaui KKTP. Sebanyak 32 siswa (88,89%) mencapai KKTP dan 4 siswa (11,11%) belum mencapainya.

Tabel 3. Hasil belajar siswa pada Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah nilai	2.980
Nilai rata-rata	82,78
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	70
Jumlah siswa	36
Siswa tuntas (≥ 75)	32 (88,89%)
Siswa belum tuntas	4 (11,11%)

Aktivitas siswa meningkat menjadi 784 dari 900 (87,11%) dengan kategori sangat baik. Siswa lebih terbiasa mengikuti tahapan *Problem Solving*, sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif dan kondusif. Aktivitas guru memperoleh skor 31 dari 34 (91,17%) dengan kategori sangat baik, antara lain pada apersepsi dan motivasi, bimbingan diskusi, penguatan hasil presentasi, serta refleksi dan umpan balik di akhir pembelajaran. Karena ketuntasan klasikal, aktivitas siswa, dan aktivitas guru telah memenuhi indikator keberhasilan, tindakan dihentikan pada Siklus II.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kelima indikator aktivitas siswa naik dari kategori cukup pada Siklus I menjadi sangat baik pada Siklus II. Tabel 5 merangkum perubahan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran.

Tabel 4. Aktivitas siswa per indikator pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
Orientasi masalah	57,22%	Cukup	83,89%	Sangat baik
Merumuskan masalah	53,89%	Cukup	91,11%	Sangat baik
Mengumpulkan data atau informasi	51,67%	Cukup	86,67%	Sangat baik
Menganalisis dan memecahkan masalah	52,78%	Cukup	83,89%	Sangat baik
Menyampaikan hasil	51,67%	Cukup	90,00%	Sangat baik
Total (skor dari 900)	53,44% (481)	Cukup	87,11% (784)	Sangat baik

Tabel 5. Perbandingan hasil Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Nilai rata-rata	73,05	82,78	Meningkat 9,73 poin
Ketuntasan klasikal	47%	88,89%	Meningkat 41,89 poin persentase
Aktivitas guru	73,52%	91,17%	Meningkat 17,65 poin persentase
Aktivitas siswa	53,44%	87,11%	Meningkat 33,67 poin persentase

Pembahasan

Penerapan *Problem Solving* meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI A6. Nilai rata-rata naik dari 73,05 menjadi 82,78 dan ketuntasan klasikal naik dari 47% menjadi 88,89% (Tabel 5). Ketuntasan klasikal pada kedua siklus juga lebih tinggi daripada 29,72% pada nilai ulangan harian di kondisi awal (Tabel 1), meskipun data awal berasal dari 37 siswa dan instrumen yang berbeda dari tes tindakan. Pola ini sejalan dengan temuan Pratama (2021) dan Rahmawati (2021) yang melaporkan peningkatan nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan keaktifan siswa setelah *Problem Solving* diterapkan melalui PTK.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik metode yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menghadapi masalah, mencari solusi, dan berpikir sistematis. Masalah yang diajukan, yaitu mengapa perlawanan rakyat yang bersifat kedaerahan sering gagal dan mengapa organisasi pergerakan nasional muncul, menuntut siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengumpulkan data dari buku, teks, gambar, dan cuplikan film, menganalisis hubungan sebab-akibat, membandingkan perlawanan fisik dengan perjuangan melalui organisasi modern, lalu menguji dugaan melalui presentasi dan tanggapan kelompok lain. Rangkaian aktivitas ini sejalan dengan pengertian hasil belajar sejarah, yaitu kemampuan memahami hubungan antarkejadian, menganalisis permasalahan, dan memberikan solusi, bukan sekadar mengingat fakta. Naiknya kelima indikator aktivitas siswa (Tabel 4) berjalan bersama naiknya hasil belajar.

Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan karena siswa masih baru dengan pembelajaran yang menuntut berpikir kritis, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri, dan sebagian masih bergantung pada teman yang lebih aktif. Refleksi guru menunjukkan kelemahan pada motivasi, klarifikasi informasi, bimbingan analisis sebab-akibat, pelurusan miskonsepsi, umpan balik, dan pengelolaan waktu. Perbaikan pada Siklus II diikuti kenaikan aktivitas guru dari 73,52% menjadi 91,17%. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami masalah, mengumpulkan informasi, mendiskusikan alternatif solusi, dan menarik kesimpulan berkaitan erat dengan kualitas keterlibatan siswa.

Temuan ini terbatas pada satu kelas (XI A6, 36 siswa), satu materi (Pergerakan Kebangsaan Indonesia), dan dua siklus pembelajaran, sehingga belum dapat digeneralisasi ke kelas atau materi lain.

SIMPULAN

Penerapan metode *Problem Solving* meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI A6 SMA Negeri 3 Kupang pada materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia, sehingga tujuan penelitian tercapai. Nilai rata-rata meningkat dari 73,05 pada Siklus I menjadi 82,78 pada Siklus II, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 47% (17 dari 36 siswa) menjadi 88,89% (32 dari 36 siswa). Aktivitas siswa naik dari 53,44% menjadi 87,11% dan aktivitas guru naik dari 73,52% menjadi 91,17%, keduanya dalam kategori sangat baik pada Siklus II. Indikator keberhasilan terpenuhi sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II. Simpulan ini berlaku untuk subjek dan materi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Hatimah, I. (2003). *Metode pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pirdata, M. (2007). *Landasan kependidikan*. Rineka Cipta.
- Pratama, A. (2021). *Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar* [Skripsi].
- Rahmawati, S. (2021). *Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 2 Yogyakarta* [Skripsi].
- Rosdiani, D. (2014). *Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2001). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2022). *Pengantar pendidikan dan kebijakan pendidikan nasional*. Alfabeta.